

**SEJARAH DAN PENGARUH NILAI-NILAI ISLAM DALAM
TRADISI PETIK LAUT (*ROKAT TASE'*) DI DESA
PASONGSONGAN KECAMATAN PASONGSONGAN
KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Strata 1 Pada Jurusan
Sejarah Peradaban Islam**



Oleh :

Ahmad Shofiyullah Fajar

NIM A02216002

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Shofiyullah Fajar

NIM : A02216002

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel
Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar ke sarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Ahmad Shofiyullah Fajar
(A02216002)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Shofiyullah Fajar (NIM A02216002) dengan judul *Sejarah dan Pengaruh Nilai Islam dalam Tradisi Petik Laut (Rokat Tase') di Desa Pasongsongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep* telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Pembimbing :



Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 1959904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Shofiyullah Fajar (NIM A02216002) dengan judul *Sejarah dan Pengaruh Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Petik Laut (Rokat Tase') di Desa Pasongsongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep*. Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 16 Juli 2020.

Penguji I



Dr. Masyhudi, M. Ag.
NIP. 1959904061987031004

Penguji II



Dr. H. M. Khodafi, M.S.I.
NIP. 197211292000031001

Penguji III



Hj. Rochimah, M.Fil.I.
NIP. 196911041997032002

Penguji IV



Dwi Srisanto, M. A.
NIP. 197712212005011003

Dekan



Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD SHOFIYULLAH FAJAR
NIM : A02216002
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : shofiyullahelfajar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

Sejarah Dan Pengaruh Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut (*Rokat Tase'*)

Di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 september 2020

Penulis

(Ahmad Shofiyullah Fajar)

D. Keberagamaan Masyarakat Desa Pasongsongan	26
BAB III	29
MENGENAL TRADISI ROKAT TASE’ DI DESA PASONGSONGAN	29
A. Sejarah Tradisi Rokat Tase’ Di Pasongsongan	29
B. Pengertian Tradisi Rokat Tase’ Di Desa Pasongsongan	36
BAB IV	39
PERKEMBANGAN DAN PENGARUH NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP TRADISI PETIK LAUT (ROKAT TASE’)	39
A. Budaya Lokal Dalam Tradisi Rokat Tase’ desa Pasongsongan.....	39
B. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Rokat Tase’	43
C. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Rokat Tase’	57
BAB V	60
PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dalah termasuk dari negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang masyarakatya tetap memegang erat budaya dari nenek moyangnya. Negara Indonesia juga terdiri dari banyaknya pulau-pulau yang termasuk didalamnya. Salah satu dari pulau tersebut adalah pulau Madura, yang mempunyai bermacam budaya dan tradisi yang sudah dari sejak lama ada. Pulau madura adalah pulau kecil yang termasuk bagian dari Jawa Timur.

Tidak bisa kita memungkiri bahwa adat istiadat yang ada di masyarakat masih dijalankan oleh mereka di masing-masing desa dan wilayahnya. Dengan adanya hal seperti ini kita dapat melihat bahwa dengan berkembangnya dan kemajuan teknologi ini masyarakat tetap menjaga serta melestarikan budaya dan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Budaya juga memiliki makna yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral adat istiadat serta kebiasaan didapat oleh manusia sebagian masyarakat. Dari segi dan pola normatif kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari oleh sebagian manusia dari anggota masyarakat.¹

Dalam bahasa latinnya tradisi yaitu *traditio*, kebiasaan atau diteruskan. Dalam pengertian sederhanya adalah sesuatu yang dikerjakan dari dulu

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), hal 172-173

sehingga menjadi bagian dari suatu kelompok bermasyarakat. Adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik berupa lisan atau tulisan adalah hal yang paling mendesak dalam tradisi. Dengan tidak adanya hal ini budaya dan tradisi akan hilang atau punah oleh perkembangan zaman.² Dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, sedangkan adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap dapat disebutkan adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengaturan kelakuan .³ Dikatakan bahwa tanpa adanya tradisi, maka kehidupan masyarakat dan kebersamaan akan menjadi tidak stabil, kacau dan manusia akan menjadi masyarakat yang tidak tau aturan. Tetapi jika tradisi sifatnya mulai absolut yang hanya melainkan merupakan penghalang dari kemajuan zaman itu berarti sifatnya bukan lagi sebagai sebuah aturan atau pembimbing masyarakat. Dari situ bisa dilihat bahwa tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang harus direnungkan kembali dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Ratusan tahun sudah tradisi dilakukan oleh kalangan masyarakat sebagai warisan yang datang dari leluhur atau nenek moyang, tradisi juga sebagai unsur dari sistem masyarakat. Warisan nenek moyang ini diwariskan kepada generasi selanjutnya karena mereka menganggap bahwa tradisi itu adalah sebagai pedoman hidup bagi mereka yang masih ada. Didalam

² Koentjaraningrat, *manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hal 103

³Koentjaraningrat *Kebudayaan mentalitasdan pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 11

masyarakat sebuah seni seperti tari dan musik yang tidak diketahui asal usul dan penciptanya maka mereka menganggap bahwa semua itu adalah milik mereka. Menurut mereka juga tradisi tidak bisa diubah karena semua itu dianggap baik dan tidak boleh ditinggalkan sebagai warisan leluhur.

Pulau Madura mempunyai empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan ujung timur adalah Sumenep. Dari empat kabupaten ini semuanya mempunyai ciri yang berbeda baik dari segi bahasa, seni ataupun budaya. Pulau Madura mempunyai sejarah dimana pada saat itu adalah masa kerajaan Singosari. Pulau Madura menjadi sangat terkenal karena adanya adipatinya yaitu Arya Wiraraja yang ikut andil dalam dan membantu raden Wijaya dalam mendirikan Majapahit.

Ketika Singosari dikalahkan oleh pemberontak abad 13 yaitu Jayakatwang dari Kediri, dan Prabu Kertanegara meninggal dunia. Raden Wijaya bisa lolos dan melarikan diri ke Madura demi meminta suaka politik kepada Arya Wiraraja, dari pertemuan tersebut akhirnya menemukan suatu kesepakatan politik, yang disitu nantinya Raden Wijaya berhasil mendirikan kerajaan atas Jawa dan sebagai bentuk terimakasihnya Raden Wijaya, maka Arya Wiraraja akan memberikan sebagian wilayahnya kepada Arya Wiraraja. Setelah benar-benar mendirikan kerajaan Majapahit Raden Wijaya memberikan wilayah Majapahit bagian timur kepada Arya Wiraraja yang pada saat itu Majapahit pernah menguasai Nusantara pada abad 16M. Raja-raja Madura pun royal kepada Majapahit bahkan pada tahun 1572, yang pada saat

itu Madura bahkan sejarah mencatat bahwa secara politik, geografis dan historis, Madura masih merupakan bagian dari Jawa, bahkan pada saat itu juga Madura sudah mengenal Islam.⁴

Manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol, yang dapat berupa simbol verbal maupun non verbal. Budaya asal seseorang sangat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi dengan menggunakan simbol, seperti halnya masyarakat Indonesia khususnya Jawa Timur, yang mayoritas beragama Islam, menggunakan simbol pada tradisi *Petik laut* yang dilakukan secara turun temurun. Manusia tidak lepas dari kebudayaan setiap harinya. Antara manusia dan kebudayaan saling berhubungan. Kebudayaan yang diperoleh atau dipelajari dari upacara masyarakat termasuk pola-pola hidup mereka, cara berfikir, perbuatan, perasaan dan tingkah laku.⁵

Upacara petik laut adalah suatu upacara ritual yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut serta penduduk yang bertempat tinggal di pesisir pantai. Upacara petik laut ini sudah melekat di jiwa masyarakat pesisir yang ada di Jawa dan Madura. Dalam bahasa Madura petik laut bisa juga disebut *Rokat tase'*, upacara petik laut atau *Rokat tase'* ini biasanya diadakan setiap tahun sekali dengan bertujuan agar diberikan keselamatan dalam bekerja dan mengungkapkan rasa syukur atas hasil yang telah didapatkan dari laut dengan cara memberikan

⁴Muhammad Syamsuddin, *History of Madura Sejarah, budaya dan ajaran leluhur masyarakat Madura*(Yogyakarta, Araska, 2019), hal 9

⁵ Asmito, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta, Depdikbud, 1988),hal 25

berbagai macam sesaji yang biasanya sesaji tersebut dilepas ketengah laut dengan perahu kecil.

Adanya petik laut ini diselenggarakan dengan kesadaran para pelaut yang kehidupannya bergantung terhadap hasil laut dengan melakukan acara petik laut nelayan berharap dagar diberikan keselamatan. Tradisi tersebut menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Rokot sendiri adalah asli bahasa Madura yang berasal dari bahasa Jawa dari kata ruwat berarti melebur atau membuang. Istilah ruwat identik dengan lukat yang berarti menghapus, membebaskan, dan membersihkan.⁶ Acara upacara petik laut ini juga tidak hanya dilakukan oleh para pelaut atau para nelayan yang menggantungkan hidupnya terhadap hasil laut, tetapi acara upacara ini juga dilakukan oleh masyarakat setempat sekalipun tidak berpenghasilan dilaut dengan cara kesepakatan bersama dengan semua masyarakat yang ada di daerah pesisir.

Dalam upacara petik laut juga bisa memberikan inspirasi dan dapat memperkenalkan budaya terhadap masyarakat setempat dengan adanya kesenian, kerajinan dan lain sebagainya. Dari situ juga para pemuda-pemuda selaku penerus budaya yang telah diwariskan leluhur bisa belajar dari suatu budaya yang mengandung pesan yang dapat kita hargai dan hormati nenek moyang sebagai nelayan. Tradisi petik laut ini adalah sebagai pencerminan

⁶Swardi Endrawara, *buku pintar budaya jawa* (Jogjakarta: Gelombang pasang, 2005), hal 280.

budaya daerah setempat yang diwarisi nenek moyang yang patut kita hargai dan juga lestarian sebagai sesuatu yang sangat berharga. Dalam acara ini juga banyak kesenian-kesenian lokal yang ditampilkan serta semua itu mengandung makna dan pesan-pesan yang disampaikan.

Upacara petik laut atau *Rokat tase'* ini selain memberikan nilai positif dikalangan masyarakat juga memberikan pengaruh negatif. Dikarenakan dengan dilaksakannya acara upacara petik laut ini banyak tidak sedikit dari masyarakat yang memandang dan beranggapan bahwa hal tersebut telah melanggar agama dan juga akan membawa kedalam perbuatan syirik. Banyaknya masyarakat yang melihat bahwa membawa sesaji ketengah laut dapat memberikan keselamatan dan memberikan hasil yang melimpah itu dianggap bahwa itu adalah bagian dari menyembah dan percaya terhadap laut. Selain itu juga anggapan mereka bahwa meletakkan sesaji dilaut itu sebagai bentuk kemubadziran, karena yang di letakkan di perahu miniatur itu tidak sedikit sehingga mereka menyayangkan hal tersebut jika dibuang ke laut.

Sebagai masyarakat yang kebanyakan beragama islam, masyarakat madura mengartikan bahwa tradisi *Rokat Tase'* lebih sebagai refleksi untuk mensyukuri nikmat dan berkah yang diberikan oleh Allah. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, agama islam sebagai ajaran yang tidak menghapus budaya dan tradisi juga membawa perubahan baik dari sebelum dimulai acara upacara sampai selesai acara. Seperti halnya Sebelum

dimulainya acara biasanya juga ada khataman al-quran , shalawatan dan pengajian, ketika dimulainya acara ada beberapa kesenian lokal yang ditampilkan tidak hanya menaruh sesaji ditengah laut.⁷ Seperti halnya petik laut yang diadakan didesa candi pemekasan yang disitu melaksanakan acara petik laut dengan beberapa kesenian yaitu ludruk dan macapat yang semuanya itu untuk mengenalkan dan melestarikan budaya yang sudah ada sejak dulu, agar bisa dipelajari oleh penerus selanjutnya.

Dengan adanya latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti mempunyai inisiatif dan tertarik untuk mengangkat dan menganalisis tentang tradisi petik laut atau *Rokat tase'* di desa Pasongsongan Sumenep, pendapat masyarakat Pasongsongan terhadap upacara petik laut. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Tradisi *Rokat Tase'* Masyarakat Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut yang telah di jelaskan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan?
2. Bagaimana sejarah petik laut yang diadakan oleh masyarakat pesisir di Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan?
3. Bagaimana pengaruh nilai-nilai islam terhadap acara petik laut di Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan?

⁷ Franz Josep Eilers, *Berkomunikasi antara Budaya* (Flores: Nuansa Indah, 1995), hal 5.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka peneliti mempunyai beberapa tujuan yang telah dirangkum sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah petik laut yang ada di Masyarakat Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai keislaman yang ada ditradisi petuk laut di Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan bahwa tulisan ini mampu memberikan manfaat terhadap orang banyak:

1. Manfaat teoritis

Dalam manfaat teoritis ini dapat memberikan informasi terhadap peneliti lainnya dalam tradisi petik laut, khususnya di Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Dengan adanya tulisan ini kita semua bisa mengetahui dan menyadari bahwa budaya dan tradisi warisan nenek moyang penting untuk dilestarikan.

- a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang tradisi petik laut yang sudah ada sejak dulu khususnya di Desa Pasongsongan.
- b. Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tradisi petik laut yang sudah ada sejak dulu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis ini diharapkan bahwa dapat menjadikan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan sebagai perbandingan referensi atau rujukan bagi peneliti-peneliti yang lain. Penulisan dan penelitian ini juga adalah sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat dan bisa meraih gelar strata satu (S1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan juga bisa bermanfaat serta pengembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pengetahuan sejarah adalah disiplin ilmu yang menunjukkan fungsinya sejajar dengan disiplin ilmu-ilmu yang lain, yang juga bermanfaat dan memberikan pengetahuan serta wawasan bagi kehidupan masyarakat pada masa sekarang maupaun yang akan datang. Kecenderungan seperti ini akan semakin nyata apabila penulisan yang didalamnya mengandung unsur sejarah itu tidak hanya sebatas kisah-kisah seperti biasa, namun juga didalamnya terdapat eksplanasi kritis dan kedalamannya tentang mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi di masa lalu sehingga bisa tetap lestari hingga saat ini dan tidak menutup kemungkinan akan terus ada sampai masa yang akan datang.⁸

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan pendekatan Antropologi. Antropologi adalah ilmu bantu sejarah yang mempelajari tentang masyarakat

⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), hal 10

sosial dan stukturnya baik dari prilaku individu maupun prilaku sosial. Kajian Antropologi mempelajari tentang masalah-masalah budaya. Menurut Koentjacingrat, Antropologi memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam waktu kekinian.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsional yaitu melihat bagaimana dan apa sumbangan agama terhadap masyarakat muslim dan kebudayaan yang ada berdasarkan krateristik pengalaman sehari-hari didalam lingkungan masyarakat, karena manusia harus bisa hidup bermasyarakat dan masyarakat adalah keadaan yang teratur dari berbagai fungsi dan fasilitas.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menggunakan hasil penelitian dari study yang pernah dilakukan oleh peneliti yang lain sebelumnya. Didalamnya terdapat hubungan atau relevansi dengan masalah yang akan diteliti dengan cara mencari persamaan bahkan juga perbedaan dari penellitian yang sudah diteliti sebelumnya. Disini peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang berjudul “ Upacara *Rokat Tase*’ Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014” , yang ditulis oleh Hidayah Maulidina Mahasiswi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, yaitu membahas tentang perkembangan seni-seni hiburan dalam tradisi *rokat tase*’ serta tanggapan

⁹ Ibid, 15

negatif masyarakat terhadap acara hiburan dan membahas tentang kehidupan sosial dan gotong royong masyarakat.

2. Penelitian terdahulu juga di tulis oleh Fitrotul Hasanah Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “*Rokat Tase*’ Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstuksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan), dalam penelitian ini lebih kepada keadaan dan sosial masyarakat pesisir serta tanggapan masyarakat terhadap tradisi *Rokat Tase*’.
3. Penelitian terdahulu juga ditulis oleh Eko Setiawan yang berjudul “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi” dalam penelitian ini membahas asal usul dan bagaimana pelaksanaan petik laut serta membahas tentang mitos yang ada dalam tradisi petik laut.
4. Penelitian terdahulu juga ditulis Tomi Latu Farisa “Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur” Mahasiswa Fakultas Usuluddin Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitian ini penulis lebih menitik beratkan kepada perubahan modernisasi dan kapitalisasi dalam budaya dan sosialnya.

Adapun perbedaan diantara empat penelitian terdahulu diatas dengan skripsi ini terletak pada objek pengambilan data dan kajian yang dibahas didalamnya. sedangkan persamannya, menggunakan ritual petik laut sebagai

subjek kajian penelitian dan nilai-nilai serta makna dari *Rokat Tase'* itu sendiri..

Dari penelitian terdahulu tersebut, yang didalamnya terdapat persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian Tradisi *Rokat Tase'* Di Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep, didalamnya terdapat persamaan yaitu nilai-nilai dan makna dari *Rokat Tase'*.

G. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kebudayaan dengan metode kualitatif, karena penelitian ini terfokus dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan dari kelompok tertentu. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data deskriptif, yakni analisis data yang berdasar informasi yang digunakan oleh informan secara apa adanya.

Dalam hal ini Bogdan berpendapat bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola-pola, memilih mana yang penting

dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami oleh kita sendiri maupun yang membaca.¹⁰

Metode adalah langkah-langkah, cara atau strategi sistematis yang digunakan untuk memahami suatu objek yang akan diteliti sesuai dengan realitas yang ada. Metode juga bisa digunakan untuk menyederhanakan permasalahan sehingga bisa dapat mudah dimengerti dan dipahami.¹¹ Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik ini adalah strategi awal dalam sebuah penelitian untuk mencari beberapa sumber, data dan materi sejarah. Seorang peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, dan juga mencatat sumber data yang terkait dengan suatu karya terdahulu. Dengan hal ini peneliti menggali sumber-sumber menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Sumber primer

Penggalan data menggunakan sumber primer ini dilakukan dengan langkah metode observasi lapangan, melakukan identifikasi di tempat lapangan dan mengamati perilaku masyarakat. Selanjutnya dengan cara wawancara yang mendalam mengenai topik tentang tradisi *rokat tase'* di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

b) Sumber sekunder

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 244

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 84

Sumber sekunder berasal dari metode studi pustaka yang berasal dari literatur, khususnya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya guna mendapatkan data-data pendukung yang lebih maksimal

2. Verifikasi

Verifikasi yaitu kritik sumber sebagai kegiatan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang didapat dapat dipercaya dan memiliki keabsahan atau dapat dipercaya. Kritik mempunyai dua macam yaitu:

a) Kritik intern

Kritik intern berfungsi untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang ada memang mempunyai kredibilitas atau tidak.

b) Kritik ekstern

Kritik ekstern ini guna untuk mengetahui apakah sumber-sumber tersebut asli atau tidak.¹²

3. Interpretasi

Dalam iterpretasi atau penafsiran sejarah ini adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menganalisis dan menguraikan sumber sejarah yang diperoleh, dengan ini peneliti dapat membandingkan data-data yang didapat untuk mengetahui kejadian-kejadian yang sudah ada pada masa lampau sehingga bisa menemukan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu.

H. Sistematika Penulisan

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wawancara, 2013), hal 77-78

Dalam penulisan penelitian ini peneliti membagi menjadi 5 bab pembahasan, yang disetiap bab memiliki sub bab pembahasan untuk mendapatkan kemudahan dan memperici pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini berisi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini berisi mengenai sejarah Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep serta beberapa pembahasan tentang geografis dan keagamaan di desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

BAB III: Bab ini membahas tentang sejarah dan pengertian dari upacara *Rokat tase'* menurut pandangan masyarakat setempat yaitu desa Pasongsongan khususnya untuk para pelaku yaitu para nelayan Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

BAB IV: Bab ini berisi tentang perkembangan upacara *rokat tase'* yang dilihat dari segi sosial dan agama serta respon dari berbagai elemen masyarakat terhadap upacara *Rokat tase'* di Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

BAB V: Dalam bab ini adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

SELAYANG PANDANG DESA PASONGSONGAN SUMENEP

A. Sejarah Desa Pasongsongan

Sejarah tentang Pasongsongan besar kemungkinan telah ada sejak pada masa kekuasaan Raja Arya Bangah yang memimpin Kerajaan Sumenep dimulai pada tahun 1292-1301 M. Raja Arya Bangah telah menjadi raja sumenep kedua yang pada saat itu keratonnya berada di desa Banasareh, tepatnya sekitar barat laut dari pusat kota sumenep. Dalam catatan sejarah mengatakan bahwa Raja Arya Bangah adalah adik dari raja pertama Sumenep yaitu Arya Wiraraja.

Adapun tokoh sentral yang sangat berpengaruh dari masuknya agama islam di tanah pasong-songan adalah:

1. Syaikh Ali Akbar Syamsul Arifin

Dalam buku yang ditulis oleh Yant Kaiy yang berjudul *Melihat Lebih Dekat Tiga Objek Bersejarah Di Pasongsongan* dikatakan bahwa nama Pasongsongan berasal dari kata “Songsong” adapun arti lain dari kata songsong tersebut adalah sambut. Jadi Pasongsongan bermakna sebuah tempat atau lokasi penyambutan para Raja-Raja. Berkali-kali Raja Sumenep memang sering berkunjung ke Pasongsongan dalam rangka meminta petunjuk dan bantuan kepada Syaikh Ali Akbar. Karena beliau adalah tokoh

sentral Pasongsongan yang memiliki pengaruh besar khususnya di desa Pasongsongan apalagi beliau pada saat itu sering didatangi oleh Raja-Raja Sumenep.¹³

Disebutkan juga bahwa Tonggak sejarah Pasongsongan sangat erat kaitannya dengan Syekh Ali Akbar Syamsul Arifin (demikian nama lengkap), antara beliau dan desa Pasongsongan adalah satu kesatuan yaitu syekh Ali Akbar tidak bisa dipisahkan dari kemajuan dan peradaban di Pasongsongan. Syekh Ali Akbar telah banyak mengabdikan seluruh hidupnya untuk kemajuan kerajaan Sumenep pada umumnya dan masyarakat Pasongsongan pada khususnya. Sehingga pada akhirnya desa Pasongsongan mengalami kemajuan dan puncak kejayaan yaitu dengan adanya raja Bindara Saod yang telah bekerja keras dan bahu-membahu bersama syekh Ali Akbar. Bindara Saod memberi uang kepada Syekh Ali Akbar agar senantiasa memacu warganya untuk melakukan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dari berbagai aspek kehidupan yang kompleks. Raja Sumenep melakukan demikian karena raja Sumenep sangat peduli dan sangat menginginkan kemakmuran rakyatnya. Berkat Syekh Ali Akbar ajaran Islam ada sampai sekarang dan sangat subur di desa Pasongsongan sehingga ajaran Islam bisa menyebar ke pelosok dan segala penjuru. Berkat kerendahan hati beliau dan ketulusan dalam menyebarkan

¹³Yant kaiy *Melihat Lebih Dekat Tiga Objek Bersejarah Di Pasongsongan* (Duta Media Publishing, 2019), hal 20.

ajaran islam beliau bisa menjadikan masyarakat Pasongsongan sebagai masyarakat yang agamis. Beliau telah mengabdikan hidupnya untuk kebaikan umatnya, tanpa menginginkan apapun ataupun embel-embel lain apalagi masalah kedudukan dan jabatan. Sebenarnya sangat mudah beliau dapatkan jika beliau menginginkan hal tersebut karena dengan kedekatan beliau dengan raja Sumenep pada saat itu.

Syekh Ali Akbar sudah banyak memeberikan jasa-jasa dan berperan penting dalam setiap langkah politik seperti halnya pengambilan keputusan dan ketetapan yang akan diambil oleh Raja Sumenep. Pada saat itu yang menjadi Raja Sumenep adalah Bindara Saod yang pada saat itu beliau sering meminta pendapat atau berkonsultasi mengenai beberapa hal yang terkait dengan kepemimpinannya di Kerajaan Sumenep.

Syekh Ali Akbar merupakan sosok legendaris yang keberadaannya sebagai tokoh ulama besar di jamannya. Sampai sekarang pun namanya tak tergantikan. Beliau adalah ikon Desa Pasongsongan yang paling berjasa dalam kemajuan perkembangan Islam pasca para waliyullah yang ada di Buju' Panaongan. Beliau juga yang mengangkis nama Panaongan dari keterpurukan. Nama Panaongan ternatal ketika Syekh Ali Akbar sering berteduh di bawah pohon asam yang sangat besar di sebelah timur jembatan Panaongan. Di dekat pohon asam itu ada sumber mata air yang sangat jernih dan sampai sekarang masih ada. Mata air itu digunakan oleh

banyak orang untuk minum dan berwudhu karena orang pada jaman dahulu jika bepergian dengan berjalan kaki. Untuk mengusir penat dan dahaga, mereka sambil berteduh dan minum air sepuasnya di lokasi tersebut. Jadi nama Panaongan yang asli ada di titik sumber mata air yang ada di sebelah timur jembatan, sebelah utara jalan Raya.

2. Astah Buju' Panaongan

Desa panaongan ini yang juga sangat ramai di perbincangkan oleh banyak masyarakat, lantaran cahaya yang turun dari langit kala malam tiba. Peristiwa ini berulang kali terlihat oleh beberapa nelayan Pasongsongan dan para nelayan sekitarnya. Akan tetapi peristiwa itu tidak membuat mereka punya inisiatif untuk menyelidikinya secara sungguh-sungguh. Faktor yang pertama karena para nelayan tidak berani mendekati ke bibir pantai lantaran di situ banyak batu karang. Itu sangat membahayakan bagi keselamatan perahu dan penumpangnya.

Faktor yang kedua karena para nelayan menganggap bahwa cahaya itu berasal dari kilatan cahaya lampu yang menimpa suatu benda dan benda tersebut memantulkan cahayanya. Faktor yang ketiga karena kebanyakan para nelayan cukup jauh ada di tengah laut kalau menangkap ikan. Jarak perahu mereka dengan pantai yakni sebatas mata melihat garis pantai atau bahkan lebih jauh lagi. Jadi mereka merasa malas untuk mencari tahu cahaya apakah dengan yang turun dari langit tersebut.

Sesungguhnya peristiwa ini sudah lama terjadi dan berulang-ulang. Seolah Allah mau memberitahukan kepada semua orang kalau di situ ada sesuatu yang patut untuk diketahui. Sesuatu yang menjadi cikal-bakal lahirnya para tokoh agama Islam di belahan bumi nusantara, terutama di Pulau Madura dan Jawa. Seperti biasa nelayan Pasongsongan kalau melaut berangkat siang hari dan pulang pagi hari. Jadi mereka bermalam di tengah laut. Tentu mereka membawa bekal dari rumah. Pengalaman nelayan yang satu dengan yang lain (berbeda perahu) hampir seragam, sama-sama pernah melihat cahaya itu pada malam yang sama dan waktu yang sama pula. Para nelayan Pasongsongan melihat cahaya tersebut dengan mata kepala sendiri, dengan mata telanjang. Akan tetapi cerita cahaya yang turun dari langit di pesisir pantai Panaongan hanya seperti embun pagi; lenyap tatkala sang surya memancarkan sinarnya.

Para nelayan Pasongsongan pulang dari laut bercerita tentang cahaya tersebut hanya sekilas saja, keesokan harinya mereka sudah melupakannya. Cerita itu reda dengan sendirinya lantaran sudah terlampau sering terjadi. Para nelayan tersebut lebih sibuk dengan hasil tangkapan ikannya. Mereka tidak peduli lagi dengan itu semua. Bukankah prinsip ekstrem kebanyakan nelayan Pasongsongan tersirat idiom; mereka lebih takut lapar dari pada mati di tengah laut. Karena mereka percaya kalau mereka melaut sudah mempersiapkan dirinya (proteksi) dengan barang-barang yang bisa membuatnya terbebas dari maut. Seperti

pelampung, baju renang atau ban dalam truk bekas yang tersedia di setiap perahu. Alat komunikasi juga mereka persiapkan sebagai pelengkap dalam mengantisipasi bahaya kecelakaan laut dan juga sebagai sarana untuk memberitahukan kepada pihak keluarga mereka di darat.

Dasar lain agar dapat mengetahui babat desa Pasongsongan dilihat dari cerita yang masih tetap ada sampai sekarang nama Desa Pasongsongan berasal dari kata Song-Song yang artinya payung, dari sini bisa dilihat bahwa desa Pasongsongan merupakan payung yang bisa memberi perlindungan bagi masyarakat Pasongsongan dari panas ataupun hujan, sehingga bisa memberikan kenyamanan dari masyarakat.¹⁴

Dengan melimpahnya hasil laut yang didapatkan oleh para nelayan di Pasongsongan inilah yang juga menjadi faktor berkunjungnya Raja ke desa Pasongsongan, para nelayan Pasongsongan juga sudah bisa melaut kemana-mana karena memang hanya dengan melaut dan mencari ikan sebagai mata pencaharian saban hari. Pesisir Pasongsongan juga sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal para penumpang yang siap mengantarkan Raja dan siapapun yang ingin bepergian lewat jalur laut. Nelayan Pasongsongan juga ahli dalam berlayar dan cukup handal dalam proteksi keselamatan penumpangnya karena mereka tahu betul tentang arah angin dan juga cuaca serta mereka juga pandai membaca bintang-bintang apabila malam tiba.

¹⁴ Profil desa Kecamatan Pasongsongan, (2019), 4.

Disebutkan juga bahwa yang sering datang berkunjung ke Pasongsongan yaitu Raja Bindara Saod. Beliau adalah putra dari Kiai Abdullah yang dilahirkan di Desa Batu Ampar Guluk-Guluk yang masih masuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep. Istri dari Kiai Abdullah adalah Nyai Narema atau bisa disebut Nyai Nairima yang mana Nyai Nairima ini masih sepupu dari Syaikh Ali Akbar.¹⁵ Jadi Raja Bindara Saod adalah ponakan sepupu dari Syaikh Ali Akbar. Dari sini bisa dilihat bahwa sangatlah wajar jika Raja Sumenep begitu dekat dengan Syaikh Ali Akbar karena memang ada hubungan sedarah dan sering berkunjung ke Pasongsongan. Dan ketika dilihat dari sisilah antara Syaikh Ali Akbar dan Istri Kiai Abdullah sama-sama dari keturunan Pangeran Mandaraga atau Raden Piturut beliau adalah Raja Sumenep yang berkuasa pada 1331 sampai 1339 dan merupakan Raja sumenep keenam.

Dengan dekatnya keraton Sumenep ke desa Pasongsongan pada saat itu, yang pada saat itu berada dibawah kepemimpinan Raja Pangeran Mandaraga dan Pangeran Bukabu wotoprojo yang dua tempat ini tidak jauh dari desa Pasongsongan yaitu hanya berjarak 11 km tepatnya masih di wilayah kecamatan Ambunten. Dari sini dikatakan bahwa kemungkinan besar bahwa tidak hanya Raja Bindara Saod yang sering berkunjung atau menginjakkan kakinya ke desa Pasongsongan.

¹⁵Iskandar Zulkarnain *Sejarah Sumenep* (Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep : 2010),164.

Dengan adanya makam Buju' Dhagang dalam Bahasa Madura dhagang atau dagang dalam Bahasa Indonesia yang tempatnya di Panaongan. Dari sini bisa menjadi bukti bahwa Pasongsongan menjadi pelabuhan terbesar di Sumenep pada saat itu. Kebanyakan dari pedagang-pedagang yang berasal dari pelosok negeri itu membuat komunitas dan menetap Pasongsongan dan sekitarnya, kebanyakan para pedagang tersebut adalah dari Jasirah Arab dan negeri Tirai Bambu China.

Kenapa desa Pasongsongan sudah dikenal pada zaman keemasan Raja Arya Bangah, itu disebabkan karena sudah adanya pelabuhan didaerah pesisir Pasongsongan, dan raja pada saat itu pernah singgah ke pelabuhan Pasongsongan perahu untuk sebuah perjalanan laut. Dalam hal ini Sri Sundari tokoh masyarakat desa Panaongan menuturkan bahwa, para masyarakat Pasongsongan pada saat itu sudah bisa membuat perahu kecil yang kanan kirinya perahu tersebut ada bambu untuk sebagai pengaman agar perahu tidak mudah tenggelam apabila perahu dalam mengarungi lautan dan tidak mudah terombang ambing ketika ombak besar menerjang agar dengan mudah melaju dan sampai pada tujuan. Perahu ini orang Pasongsongan menyebutnya *tengkong*.

Bagi masyarakat Pasongsongan perahu atau kendaraan laut jenis *tengkong* ini untuk menangkap ikan dari dulu hingga saat ini. Nelayan Pasongsongan terkenal sebagai pelaut yang memang jarang pulang selama berminggu-minggu bahkan sebulan ditengah laut mencari ikan. Hal ini

memang masuk akal dikarenakan pada saat itu memang para nelayan Pasongsongan hanya menggunakan layar dan dayung, sementara yang dibawa untuk bekal hanyalah buah kelapa dan gula aren. Dan cara penangkapan ikan menggunakan pancing, sistem ini masyarakat desa Pasongsongan menyebutnya dengan nama *arombheng*.

Dalam penangkapan seperti ini atau yang disebut *arombheng* ini yaitu para nelayan yang dalam menjalankan aktifitasnya iya menginap berhari-hari dilaut lepas. Untuk mengatasi agar ikan tetap bisa digunakan yaitu dengan cara dikeringkan apabila hasil tangkapan sedikit dan apabila hasil tangkapan banyak para nelayan akan mendarat di dipulau terdekat untuk menjualnya bukan untuk dibawa pulang ke desa Pasongsongan.

Saat ini desa Pasongsongan menjadi suatu Kecamatan paling barat di Kabupaten Sumenep dan juga termasuk bagian utara pulau Madura. Dari Kota Sumenep ke arah barat berjarak sekitar 36 km. kecamatan Pasongsongan sekarang sudah memiliki sepuluh desa, yaitu antara lain: Desa Pasongsongan, Desa Panaongan, Desa Padangdangan, Desa Soddara, Desa Rajun, Desa Campaka, Desa Lebeng Barat, Desa Lebeng Timur, Desa Prancak, dan Desa Montorna.

B. Letak Geografis Desa Pasongsongan

Desa Pasongsongan adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
2. Sebelah Selatan : Desa Dempoh Timur Pamekasan
3. Sebelah Barat : Desa Bindang
4. Sebelah Timur : Desa Panaongan

Secara geografis desa Pasongsongan terdiri dari tanah bengkok seluas 17.868 Ha. Tanah pangan seluas 143.525, pekarangan seluas 145.5 Ha, perladangan seluas 22.41 Ha, tegalan seluas 345,6 Ha, dan tanah perkuburan seluas 5.7 Ha.

C. Potensi Desa Pasongsongan

Setiap daerah mempunyai beberapa potensi di dalamnya tidak terkecuali Desa Pasongsongan juga mempunyai beberapa potensi di antaranya adalah potensi sumber daya Manusia dan sumber daya kebudayaan. Penulis menemukan dua sumber daya tersebut di Desa Pasongsongan dan menjelaskannya pada paragraph di bawah yaitu:

1. Sumber Daya Manusia

Kehidupan masyarakat dari masa kemasa relatif teratur dan terjaga tradisinya. Pasongsongan merupakan salah satu desa yang masih melestarikan budaya-budaya leluhur, tidak sedikit kegiatan pembangunan yang diselesaikan dengan gotong royong dan swadaya masyarakat sendiri.

2. Sumber Daya Kebudayaan

Dari sisi kelembagaan desa Pasongsongan memiliki perangkat yang lengkap dari kepala desa, kepala dusun, kasi maupun kaur dan

kelembagaan yang lain, serta kelompok-kelompok desa seperti karang taruna, kelompok tani dan kelompok keagamaan. Saat ini partisipasi ibu-ibu PKK dan kader posyandu binaan bidan mulai ikut andil dalam pelaksanaan.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana desa Pasongsongan yang telah dibangun sangat berdampak positif untuk kelancaran transportasi akses masyarakat dalam memutar roda perekonomian desa, khususnya bidang pertanian, terbukanya usaha ekonomi skala kecil seperti toko, pedagang rumahan, pedagang keliling, dan lain sebagainya. Adapun sarana yang telah terbangun dari berbagai sumber yaitu: pembangunan jalan usaha tani, jalan lingkungan, drainase (saluran air), pembangunan balai pertemuan, penerangan jalan umum, sarana olahraga desa¹⁶.

D. Keberagaman Masyarakat Desa Pasongsongan

Desa Pasongsongan mempunyai keberagaman yang tidak jauh berbeda dengan keberagaman masyarakat lain yang ada di Madura, masyarakat Madura umumnya penganut agama Islam yang taat. dalam hal agama, orang Madura lebih kuat dari pada orang Jawa. Dengan banyaknya orang Madura sebagai santri, kalangan orang Jawa selalu menganggap bahwa

¹⁶Profil Desa Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep, 2019, 07. .

Masyarakat Madura pandai dalam urusan agama, paling tidak mereka menganggap bahwa orang Madura bisa dalam membaca Al-qur'an.

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu pemuka agama di desa Pasongsongan¹⁷, beliau berpendapat bahwasanya sebagian besar masyarakat desa Pasongsongan mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama' Karena memang dari dulu masyarakat sudah mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama' dan juga Nahdlatul Ulama' sesuai dengan keadaan masyarakat pesisir Pasongsongan. Ada juga yang mengikuti organisasi Muhammadiyah tetapi hanya sebagian kecil saja, yaitu hanya dipinggiran jalan saja.

Dalam hal ini bisa dilihat dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang masih dilakukan sampai saat ini, yaitu:

1. Kumpulan *Lailatul Ijtima' Nahdlatul Ulama'* ranting (LINU RANTING) ada beberapa ranting yang ada di Desa Pasongsongan diantaranya Desa Pasongsongan, Panaongan dan desa-desa lain yang masuk Kecamatan Pasongsongan. tidak sedikit masyarakat Desa Pasongsongan yang mengikuti kumpulan ini., Kegiatan perkumpulan ini diadakan setiap setengah bulan sekali pada malam jum'at, kegiatan ini diisi dengan acara tahlilan dan membahas tentang NU kedepannya.
2. Kumpulan *Lailatul Ijtima' Nahdlatul Ulama'* induk (LINU INDUK) perkumpulan ini adalah perkumpulan para tokoh NU yang diadakan sebulan sekali pada malam kamis. Acara ini diisi dengan acara tahlilan

¹⁷Fajar, *wawancara*, Pasongsongan, 13 April 2020.

dan membahas perkembangan NU diberbagai ranting yang ada di Desa Pasongsongan sehingga dapat mengontrol tiap ranting yang dinaunginya serta diisi dengan kajian kitab kuning.

3. Kumpulan *Rukun Kifayah* kumpulan ini adalah kumpulan rutin mingguan yang diadakan pada malam sabtu. Kegiatan perkumpulan ini untuk mengurus keperluan-keperluan kematian sampai pemakaman bagi orang-orang yang meninggal baik yang ikut perkumpulan ataupun tidak mengikuti. Adapun yang tidak mengikuti biasanya hanya memberikan uang sebagai jasa tanah dan penguburan bagi yang meninggal.
4. Kumpulan *Khotmil Al-qur'an* kumpulan ini sesuai dengan namanya yaitu kumpulan khataman al-qur'an, yang diadakan setiap satu minggu sekali yaitu pada malam minggu.
5. *Sageddog* adalah kegiatan rutinan yang diadakan setiap satu tahun sekali pada malam 12 Rabi'ul awal, acara ini merupakan kegiatan arak-arakan pembacaan sholawat oleh santri-santi dan alumni dilegasi surau yang ada di Kecamatan Pasongsongan, untuk menyambut serta memeriahkan kelahiran Nabi Muhammad SAW.
6. *Pawai Obor* yang di isi dengan pembacaan burdah, kegiatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali dibulan Sya'ban guna menyambut kedatangan bulan puasa, acaranya diisi dengan bacaan sholawat sambal keliling desa juga sebagai doa keselamatan untuk desa.

BAB III

MENGENAL TRADIS ROKAT TASE' DI DESA PASONGSONGAN

A. Sejarah Tradisi Rokat Tase' Di Pasongsongan

Dalam kehidupan masyarakat sebuah kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar. Berbagai macam kekuatan yang dihadapi dalam kehidupan manusia atau masyarakat seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lainnya, dalam hal ini juga, memerlukan suatu pula suatu kepuasan tersendiri baik di bidang spiritual maupun materi. Kebutuhan-kebutuhan diatas sebagian besar dipenuhi kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Diikatakan sebagian besar, karena semua ketuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia itu terbatas, dengan begitu, kemampuan kebudayaan yang menjadi hasil ciptanya juga terbatas dalam menentukan sebuah kebutuhan.

Tradisi dizaman sekarang yang masih tumbuh dikalangan masyarakat khususnya masyarakat jawa adalah termasuk dari ajaran sebelumnya, yaitu seperti pemberian sasajen, hal ini usaha untuk menyenangkan roh yang berada disekitar kita. Sasajen-sasajen tersebut biasanya seperti makanan, kembang dan sebagainya. Termasuk dari hal tersebut yaitu selamatan atau tradisi memenuhi hajat sehubungan dengan kejadian yang ingin diperingati, ditebus, didudukkan, misalnya kelahiran kehamilan, mimpi buruk, pindah rumah, bersih desa, khitanan dan lain sebagainya.

Tradisi petik laut sudah menjadi tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak nenek moyang kita, dan juga tradisi ini ada sebelum islam ada di Indonesia. Adanya tradisi petik laut ini dipengaruhi dengan agama hindu budha yang meyakini bahwa dalam tradisi petik laut ini adalah sebagai bentuk syukur atas hasil laut yang didapatkan. Tujuan adanya tradisi petik laut ini untuk memohon berkah, rezeki dan keselamatan bagi para nelayan yang melaut, sekaligus ucapan terimakasih terhadap tuhan yang telah melihpahkan rejeki dengan hasil tangkapan laut.

Tradisi petik laut ini juga banyak dilakukan didaerah-daerah pesisir di Indonesia khususnya jawa timur, seperti di Banyuwangi, Madura dan Jember. Termasuk juga diluar jawa tradisi petik laut yang dilaksanakan di daerah Lombok Timur, masyarakat Lombok Timur melakukan tradisi petik laut dengan nama yang berbeda penyebutannya dengan orang jawa yaitu *Nyalamak Laut* . tentunya melihat dari sini bisa disimpulkan bahwa kebanyakan dari masyarakat pesisir melakukan tradisi petik laut yang tujuannya sama yaitu meminta keselamatan dan limpahan rezeki tetapi dengan cara pelaksanaan yang berbeda-beda tentu nya.

Dalam Bahasa Madura kata *rokat* itu yang berarti *slametan* dan slametan ini dipusat keseluruhan sistem agama yang berada di Jawa. Yang disitu terdapat suatu ritual yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan apa adanya.¹⁸

¹⁸ Ahmad Khalil, *islam Jawa, sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 277.

Adat yaitu ide atau gagasan dari kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, aturan dan hukum adat yang sudah biasa terjadi dan dilakukan suatu kelompok ataupun suatu daerah. Dan ketika kebiasaan ini tidak dilakukan maka akan menjadikan kekacauan yang bisa menetapkan sanksi tak tertulis dari orang-orang yang ada disekita kepada pelaku yang dianggap sudah menyimpang dari kebiasaan tersebut.

Desa Pasongsongan adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep yang kebanyakan masyarakatnya menganut agama Islam, sehingga masyarakat Pasongsongan bisa hidup rukun serta harmonis. Kebanyakan dari masyarakat Pasongsongan memiliki mata pencaharian dengan cara melaut, sehingga tradisi petik laut sudah menjadi kebiasaan dan tradisi di desa Pasongsongan yang tidak bisa dilepaskan dari desa Pasongsongan.

Walaupun masyarakat Pasongsongan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, hal ini tidak bisa menutup kemungkinan masyarakat Pasongsongan hidup rukun dan dapat menjalin hubungan yang sangat baik satu dengan yang lain. Sebagaimana dalam pelaksanaan petik laut (*rokat tase'*), usaha dalam mempertahankan tradisi *rokat tase'* yaitu dengan mewajibkan pelaksanaan *rokat tase'* bisa yang dilakukan dalam tiap tahun sekali oleh masyarakat pasongsongan khususnya para nelayan.

Dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'* ini juga tidak luput mengikut sertakan para pemuda agar mereka mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan atau proses *rokat tase'* yang dilakukan tiap tahun sekali itu. Karena generasi muda yang akan meneruskan tradisi yang sudah ada sejak dulu, dengan begitu generasi muda juga tidak hanya mengetahui proses pelaksanaannya tetapi juga mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tradisi dan symbol-simbol yang ada dalam *rokat tase'*.

Salah satunya adalah di Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan Kabupaten sumenep. Daerah ini merupakan daerah pesisir pantai yang masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, untuk mendapat hasil laut yang melimpah masyarakat sering melakukan acara selamatan laut yang lebih dikenal dengan sebutan “Petik laut” yang berarti acara syukuran yang ditujukan ke penguasa laut. Tradisi petik laut (*rokat tase'*) ini tetap dipertahankan dan hal ini merupakan keyakinan masyarakat Pasongsongan. Mereka berkeyakinan dengan melakukan tradisi *rokat tase'* itu adalah permohonan dari para pelaut agar mereka bisa selamat dan dijauhkan dari berbagai ancaman yang akan mengancam keselamatan mereka ketika pergi melaut seperti kecelakaan dan bahaya lainnya. Dalam permohonan ini juga mengharapkan agar para nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah. Kepercayaan masyarakat bahwa ketika acara petik laut tidak dilaksanakan mereka percaya bahwa hasil tangkap para pelaut akan berkurang

dan para nelayan akan menemukan masalah atau musibah ketika berangkat melaut. Pelestarian tradisi ini dilakukan karena dengan adanya beberapa alasan, termasuk adanya hal-hal positif yang ada didalamnya seperti para nelayan berkumpul gotong royong dan bersilaturahmi, maka dari itu tradisi petik laut harus dilakukan tiap tahun sekali. Hal ini terbukti bahwa sesudah dilaksanakannya tradisi ini para nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak dan dalam kehidupan masyarakat pesisir menjadi damai dan tentram.

Tradisi Petik laut di desa Pasongsongan telah ada sejak lama, berlangsungnya tradisi ini karena adanya kepercayaan para nenek moyang. Perayaan tradisi Petik laut adalah tradisi perayaan yang sudah ada sekitar tahun 1800-an dan dilestarikan sampai saat ini. Kebudayaan dalam masyarakat Jawa sudah melekat sejak lama, dalam setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Sebagaimana tradisi yang sudah ada sejak dulu dipantai utara Madura tepatnya di desa Pasongsongan yaitu petik laut atau *rokat tase'*.

kebudayaan ini sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang lain yakni dengan ritual slametan Laut atau upacara yang disebut dengan Petik laut. Maksud dan tujuan dari berbagai upacara sedekah laut tersebut biasanya sama, yaitu memohon kepada tuhan agar para nelayan di anugerahi hasil laut yang

melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari malapetaka selama melaut.¹⁹

Kepercayaan Pasongsongan masih melekat dengan di adakannya rokat tasek yaitu untuk membuat kelancaran didalam pekerjaannya dan sebagai penolak balak. Umumnya masyarakat Pasongsongan pekerjaannya nelayan jadi apapun yang terjadi dalam membuat keberukan kepada pekerjaan masyarakat Pasongsongan pasti akan diadakan meskipun ritualnya membutuhkan biaya yang cukup mahal.

Kelancara pekerjaan masyarakat Pasongsongan di sebut dengan pocokan. Pocokan ada satu tahun satu kali dan hanya ada di bulan juli sampai dengan bulan september yaitu berlangsung hanya tiga bulan. Tiga bulan tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat pasongsongan kerana tiga bulan tersebut menjadi sebuah penentu kehidupan masyarakat Pasongsongan. Perahu di Pasongsongan cukup banyak sekitar 80 perahu yang ada di Pasongsongan ketika sudah nyampek ke pocokan tidak semuanya dapat. Jadi dari beberapa cerita di atas Pasongsongan merupakan masyarakat pengais ikan yaitu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dan rokat tasek pun penentu bagaimana jalannya sebuah pocokan.

Menghadapi musim ikan (pocokan) masarakat Desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan mengadakan kegiatan yang ditempatkan di pesisir pantai desa Pasongsongan. Kegiatan ini dilakukan sejak dahulu turun temurun

¹⁹Alimur Rahman, *wawancara*, Pasongsongan, 20 April 2020.

sampai sekarang. Biasanya kegiatan ini didahului dengan penyembelihan kambing yang dagingnya dimasak untuk acara doa bersama dengan harapan musim ikan yang akan datang melimpah ruah. Namun kegiatan ini dahulu masih bercampur dengan pemahamn hindu. Kulit kambing yang disembelih diisi dengan kain perca atau bahan-bahan kapuk kemudian dijahit dan digantung diatas pohon kelapa di tepi pantai. Dahulu kegiatan yang dilakukan di tepi pantai yaitu membajak pasir pantai seperti membajak sawah dengan 2 ekor sapi. Kemudian dilanjutkan dengan mendatangkan kesenian sandur atau sintung. Sandur atau sintung adalah kesenian tradisional berupa lagu-lagu diiringi musik tradisional. Isi lagunya berupa do'a atau dzikir kepada Allah (model kesenian samman).

Seiring dengan perkembangan ilmu agama masyarakat desa Pasongsongan kegiatan yang berupa mistis sudah tidak dilaksanakan lagi. Kegiatan menyambut musim ikan (pocokan) dikemas dengan kegiatan yang berbaur islami antara lain berupa do'a atau istighasah dan hiburan. Biasanya kegiatan ini dimulai dengan kegiatan hiburan, antara lain:

1. Ludruk atau Ketoprak
2. Kontes sapi sonok atau sapi betina
3. Sandur
4. Topeng
5. Sronen

Setelah kegiatan hiburan selesai maka dilanjutkan dengan kegiatan istighasah atau khataman Qur'an dan ditutup dengan pengajian umum dengan mendatangkan mubaligh kondang. Biaya pelaksanaan kegiatan semuanya diperoleh dari masyarakat pemilik perahu. Tujuan dari istighasah untuk memohon kepada Allah agar panen ikan pada musim ikan yang akan datang melimpah ruah dan berkah juga selamat dari berbagai musibah di lautan.

B. Pengertian Tradisi Rokat Tase' Di Desa Pasongsongan

Menurut hasil wawancara masyarakat setempat *Rokat tase'* memiliki arti:

1. Rokat berasal dari Bahasa arab yang berarti *Barokatun* artinya barokah rezekinya dan barokah hasil panennya dan lain sebagainya
2. Rokat adalah permohonan keselamatan dan kesubur

Pada dasarnya rokat tidak hanya dihususkan untuk kesuburan dan keselamatan dari hasil laut, karena jika dilihat dari tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Madura khususnya Pasongsongan bahwa setiap melakukan sesuatu seperti: pindah rumah, memanen hasil tanaman, pertama kali perahu digiring ke laut (*nyabbur sampan*), nelayan yang hendak berangkat berlayar dan rokat juga sebagai tanda bahwa seseorang ingin memulai pekerjaan karena anggapan orang Madura khususnya masyarakat Pasongsongan meyakini bahwa setiap tempat itu ada yang menjaga (*patoguh*) sehingga masyarakat meminta keselamatan dan keberkahan dari apa-apa yang ingin dilakukan. Namun dalam

hal ini penulis akan membahas tentang Rokat yang di khususkan pada laut (*rokat tase*').²⁰

Adapun acara-acara yang dilakukan selama *rokat tase*' berlangsung yaitu:

1. Membaca al-qur'an selama seminggu yang diikuti oleh beberapa orang saja yang ditempatkan ditenda pinggir pantai, hal ini merupakan acara pembuka dari acara *Rokat tase*'. Dengan harapan agar acara ini berlangsung dengan lancar dan aman.
2. *Ngetes* (memercikan air) dalam acara *ngetes* ini dilakukan oleh beberapa orang, yang air tersebut sudah didoakan oleh para peserta khotmil qur'an dalam air tersebut terdapat bhabur.
3. Membajak pantai dengan harapan agar tanah Pasongsongan subur dan hasilnya melimpah baik dari hasil bumi ataupun hasil laut.
4. Mengadu celeng (babi hutan) hal ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat Pasongsongan sehingga banyak masyarakat yang menghadiri dan dari banyak nya masyarakat yang datang para nelayan berharap agar ikan yang ditangkap akan banyak seperti halnya orang-orang yang hadir.
5. Melepas arung laut yang biasa masyarakat desa Pasongsongan menyebutnya dengan bahsa *ancak*, *ancak* ini adalah perahu kecil yang dibuat dari batang pohon pisang yang menyerupai perahu, didalamnya berisi beberapa

²⁰Sya'rani, *wawancara*, Pasongsongan, 13 April 2020

BAB IV
PERKEMBANGAN DAN PENGARUH NILAI-NILAI ISLAM
TERHADAP TRADISI PETIK LAUT (*ROKAT TASE'*)

A. Budaya Lokal Dalam Tradisi Rokat Tase' desa Pasongsongan

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal budi daya masyarakat daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir atau hukum adat. Dalam negara Indonesia banyak dari pulau dan provinsi, karena oitu banyak memiliki kekayaan budaya dan tradisi. Kekayaan budaya tersebut dapat menjadi aset Indonesia dalam maupun luar negeri, salah stunya yaitu candi Borobudur.

Dalam bahasa latinnya tradisi yaitu *traditio*, kebiasaan atau diteruskan. Dalam pengertian sederhanya adalah sesuatu yang dikerjakan dari dulu sehingga menjadi bagian dari suatu kelompok bermasyarakat. Adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik berupa lisan atau tulisan adalah hal yang paling mendesakan dalam tradisi. Dengan tidak adanya hal ini budaya dan tradisi akan hilang atau punah oleh perkembangan zaman.²²

Pada umumnya masyarakat tradisional mempunyai kepercayaan, dimana keparcaan ini diluar batas yang dimiliki oleh kekuatan manusia pada

²² Koencoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103

umumnya. Karena itu masyarakat mempercayai bahwa dalam diri mereka itu ada kekuatan yang mana kekuatan itu berasal dari kekuatan yang maha kuasa.

Rokat tase' di desa Pasongsongan adalah termasuk dari kebudayaan lokal yang sangat kental dan mengakar di masyarakat dari dulu hingga saat ini, hal ini sudah menjadi tradisi yang mencakup keyakinan masyarakat. Seiring berjalannya waktu islam masuk ke nusantara dan sedikit demi sedikit nilai-nilai keislaman dimasukkan kedalam tradisi termasuk pada tradisi *rokat tase'* yang ada di desa Pasongsongan. Dengan masuknya nilai-nilai islam terhadap tradisi *rokat tase'* ini semakin menambah kesakralan tradisi *rokat tase'* dalam pandangan masyarakat.

Dalam tradisi *rokat tase'* yang ada di desa Pasongsongan sekarang sudah mempresentasikan unsur nilai budaya lokal dan unsur-unsur nilai islam yang saling berkaitan. Nilai-nilai keislaman yang ada di tradisi *rokat tase'* sudah menjadi bagian atau satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi *rokat tase'*. Sekalipun ada perbedaan dalam keduanya tersebut ini akan menunjukkan bahwa tradisi *rokat tase'* yang merupakan budaya lokal didalamnya mengandung nilai-nilai islam sehingga dapat dilihat bahwa *rokat tase'* mengandung nilai-nilai islam yang luhur. Dengan lebih jelas berikut ini adalah nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam *Rokat tase'* :

1. Ancak

Ancak masyarakat Pasongsongan menyebutnya yaitu arung laut atau perahu kecil yang dulunya terbuat dari pohon pisang, dengan

perkembangan yang sudah modern ancak ini sudah dibuat dari bambu yang disitu dihiasi dengan bendera didalamnya berisi sasajen untuk disajikan kepada roh halus yang diyakini penjaga laut Pasongsongan. Diantara isi dari sasajen tersebut adalah tumpeng, tumpeng dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk kerucut untuk selamatan, sesaji lainnya adalah *rampatan* dalam istilah masyarakat Pasongsongan yaitu jajanan beraneka warna serta bubur manis dan potongan daging ayam yang sudah dimasak. Pelepasan perahu ini dilakukan secara bersama-sama oleh para nelayan dan dibiarkan ditengah laut sejauh satu sampai dua mil dan dikasih jangkar agar tidak ikut ombak ketika arus dan dibiarkan sampai pada akhirnya ancak ini tenggelam.

2. Membajak pantai

Membajak pantai ini dilakukan dengan sepasang atau dua pasang sapi betina yang sepasangannya itu terdiri dari dua ekor sapi betina, pembajakan pasir dipantai hanya sebagai simbol pengharapan masyarakat pesisir agar hasil laut yang mereka dapatkan berlimpah, sebagaimana pembajakan yang dilakukan orang petani dengan harapan tanahnya menjadi subur sehingga dapat menghasilkan tanaman-tanaman yang banyak dan bagus.

3. Sapi sonok

Sapi sonok bisa juga disebut sapi pajangan yaitu sapi betina sepasang yang dihias sebagai ajang perlombaan kecantikan dari sapi-sapi tersebut. hal ini sebagai hiburan bagi masyarakat Pasongsongan yang

berlangsung selama sehari penuh. Tetapi pada saat ini kegiatan pembajakan pasir pantai sudah tidak lagi dilakukan karena melihat dari pasir yang sudah habis dan tidak lagi bisa untuk di bajak.

4. Sandur Madura

Sandur Madura yang pada saat itu para pemainnya orang-orang tua nenek-nenek maupun kakek, dan mereka memainkan lagu dengan bunyi-bunyian mulut dan memegang semacam kendi yang didalamnya berisi bahan makanan pokok seperti beras, jagung dan lain-lain untuk ditabur ke bibir pantai dengan harapan agar masyarakat Pasongsongan selalu diberikan kelancaran rejeki. Pada jaman sekarang sandur Madura ini sudah tidak lagi menggunakan alat musik dengan mulut tetapi menggunakan alat music yang memang digunakan untuk sandur seperti gong, trompet dan kalenang.

5. Topeng

Kesenian topeng ini tidak jauh beda dengan wayang hanya saja topeng ini lakonnya dalah orang yang memakai topeng dan yang berbicara ada dibelakang panggung. Dalam cerita topeng ini harus menggunakan cerita yang memang dari dulu digunakan yaitu ceritanya ikan *Raja mina* yang artinya raja itu adalah penguasa mina itu artinya laut.

6. Ludruk

Ludruk merupakan acara hiburan masyarakat yang sudah ada sejak tahun 2000-an dalam acara roksat tase', acara ludruk ini sebagai termasuk dari rentetan acara yang memang ada dalam acara *rokat tase'*. Dalam acara ludruk ini panitia acara *rokat tase'* mengundang grup ludruk selama dua hari, dalam satu hari lain-lain grup ludruk yaitu ludruk rukun karya dan ludruk rukun family.

B. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Rokat Tase'*

Nilai adalah standart prilaku manusia, keadilan dan keindahan yang bisa menjadikan manusia terikat dengan apa yang seharusnya dijalankan dan dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi seseorang yang berada dalam rohani, tidak terlihat, tidak bisa diraba, tidak terwujud dan lain sebagainya. Semua agama yang diturunkan kepada manusia melalui nai-nabi pasti ada dalam ruang dan waktu, dari itu semua agama yang datang pasti bersentuhan dengan tradisi atau budaya lokal juga sering dikonotasikan sebagai jahiliah.²³

Islam sebagai agama yang diterima diberbagai kalangan masyarakat Indonesia, tetapi masyarakat tetap hidup dengan cara tunduk dan patuh kepada

²³Ridwan Nasir dan Nur Syam, *Institut Sosial ditengah Perubahan* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004), 113.

ajaran-ajaran dan warisan leluhur yang sudah ada sejak nenek moyang, Kerena itu islam adalah rahmatan lilalamin yaitu rahmat bagi seluruh alam. Agama juga sebagai sanksi bagi perilaku yang sangat bermacam-macam dalam kehidupan manusia untuk mengajarkan tentang baik dan buruk, dan juga dalam mengambil keputusan dari individu dan supranatural. Dengan melalui upacara keagamaan, agama bisa dibuat sebagai pemantapan tradisi lisan. Dengan demikian pada akhirnya agama dapat menjadi petran terpenting dalam memelihara ketertiban sosial.²⁴ Dengan masuknya nilai-nilai keislaman terhadap tradisi *rokat tase'* bisa dilihat bahwa kedatangan islam tidak merubah ataupun menghilangkan tradisi yang sudah mengakar dimasyarakat desa Pasongsongan.

Dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'* menurut tata cara yang sesuai dengan ajaran islam yaitu dengan cara meniadakan hal-hal yang sekiranya mengundang atau menjadikan kemusyrikan tetapi dengan cara tidak menghilangkan ataupun merubah esensial dari *rokat tase'* yakni dengan memohon keberkahan atas rejeki dan memohon keselamatan kepada allah melalui dengan cara simbol-simbol islam seperti:

1. Khataman Al-quran

Khataman al-quran ini sudah dilakukan dari dulu dalam tradisi *rokat tase'* tetapi yang mengkhatamkan al-quran ini kalau dulu adalah

²⁴Musinambow, *Kontjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 266.

masyarakat nelayan sendiri dengan mendirikan tenda dipinggir pantai, dan khataman ini biasanya dilakukan selama seminggu sebelum acara *rokat tase'* dimulai. Namun pada saat ini acara khataman al-quran tidak lagi para nelayan yang melakukan khataman tersebut tetapi yang mengaji adalah dari para santri hafidz yang diundang oleh panitia. Dan juga dalam khataman ini juga mendirikan tenda tetapi kalau yang sekarang ada tiga tenda yaitu tempatnya bagian barat pantai, bagian tengah pantai dan bagian timur pantai sehingga para hafidz yang mengkhatamkan al-quran ini bisa mengkhatamkan al-quran sehari tiga kali yang berarti dalam tiga hari para hafidz ini mengkhatamkan sebanyak Sembilan kali.

2. Doa pangrokat

Doa *pangrokat* ini doa untuk menyelamatkan segala kebutuhan dan segala sesuatu yang dimiliki kita seperti rumah, sawah, kebun, tanaman-tanaman serta perahu bagi orang yang nelayan, berikut doanya:

الى حضرة النبي المصطفى سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم (الفاحة). ثم

خصوصا الى ابينا وامهاتنا ولمشيخنا ولمن علمناه ولد واثقوق الواجبت علينا

ولجميع المسلمينوالمسلمات (الفاحة). بسم الله الرحمن الرحيم. قل هو الله احد *

الله الصمد * لم يلد ولم يولد * ولم يكن له كفوا احد. بسم الله الرحمن الرحيم.

تموليا امبالك كرسا انتوك فندانى للههور امباسغ راجا يوسف انداها بوسكاني
كلوان سامي اغركة انتوك سمفورنا، اوليا برکتي دعاء يوسف سغ راجا فرتما
جومنغ، بوسكاني كيدول انداها ليلة القدر انتوك اغوكة جيلوكني اغ دنيا راوه
اغ اخره، انتوك نية، انتوك اصل انتوك مستجاب تنداني، اوليا رحمتي دعاء
يوسف انتوك سمفورنا اغ نبي فتاغ فولو، سيولكن ساء جرو نيغ مسجد مكة
سوفيا فغيران نغكوغ امبه مستجاب فندانى امبه تفاريمان دعائي يوسف مريغ الله
لن رسول الله كلوان رنهي الله تعالى فغيران نيغ علم كاييه كغ لغكغ اورا كغسيرا
ساء كرساني الله تعالى كغ فسطيني الله تعالى، موکا موکا مستجاب لن سلامة
اغ دنيا اخره، انتوك فغركساني الله تعالى لن فغركساني رسول الله لن ملائكة
جبريل لن ميكايل لن اسرافيل لن عزرائيل عليهم السلام لن شفاعي ملائكة
فيتوغ لغيت، لن انتوك شفعتي فرا ولني الله تعالى كاييه، لن اوليا شفعتي فرا

مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ

مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٦﴾ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ

الرَّاحِمِينَ. رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ. إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ

لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ

عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا: اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ

الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ نُورِ الْهُدَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَفَلَ عَن ذِكْرِكَ

الْغَافِلُونَ، اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ

الذَّاكِرُونَ وَعَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ، اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ

مَخْلُوقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ

وحجابا له (ها) من النار وعتقا له (ها) من النار ونجاة له (ها) من النار. اللهم
أنزل في قبره (ها) نورا ورحمة دائمة إلى يوم القيامة اللهم ادخله (ها) الجنة وأعل
درجاته (ها) فيها وارزقه (ها) مرافقة نبيك محمد صل الله عليه وسلم في أعلى
الجنة ونعمه (ها) بكمال لذة النظر إلى وجهك الكريم. اللهم اغفر لنا ولهم
وارحمهم واجمعنا وإياهم في دار كرماتك ومستقر رحمتك مع عبادك الصالحين
وحزبك المعظمين. ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار
ربنا تقبل منا إنك أنت التواب الرحيم وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه وسلم أجمعين والحمد لله رب العالمين آمين.

5. Pengajian akbar

Acara yang terakhir yaitu sebagai penutup dari beberapa acara yang ada dalam *rokat tase'* yaitu pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat desa Pasongsongan atau dari luar desa, acara pengajian ini sebagai bentuk pangingat masyarakat bahwa masyarakat tidak lupa bahwa dalam acara *rokat tase'* ini kita senantiasa meminta kepada yang maha

kuasa agar diberikan kelancaran dalam segala urusan, acara pengajian umum ini sudah ada diacara *rokat tase*' sejak tahun 1994 yang pada saat itu yang pertama mengisi pengajiannya adalah Kiai Khalil Imam dari desa Ambunten.

C. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi *Rokat Tase*'

Masyarakat adalah sekumpulan dari manusia yang hidup didalam suatu tempat tertentu dengan waktu yang cukup lama, sehingga mereka mempunyai norma-norma yang bisa mengatur mereka dalam menuju tujuan yang sama.²⁵ Kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari manusia karena manusia saja yang hanya bisa hidup bermasyarakat yaitu bisa berkumpul atau bersama-sama dengan manusia yang lain sehingga mereka bisa saling memandang satu sam lain sebagai penanggung hak dan kewajiban.

Didalam kehidupan masyarakat tentunya ada kebudayaan-kebudayaan tidak mereka tinggalkan karena kebudayaan tersebut bisa menjadi bantuan yang besar bagi individu-individu baik pada awal adanya masyarakat sampai saat ini, untuk membantu dan melatih mendapatkan dunianya yang baru. Dan mereka mengajarkan kepada para penerusnya tentang kebudayaan yang sudah ada sejak dulu bisa tetap terlaksana hingga saat ini walaupun ada perkembangan-perkembangan yang ada dalam kebudayaan tersebut sesuai dengan perkembangan zaman.

²⁵Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 36

Dalam masyarakat Madura ada tradisi-tradisi yang sangat kuat sehingga bisa terlaksana sampai saat ini. Diantara dari sekian banyaknya tradisi yang ada dikalangan masyarakat Madura yaitu *rokat tase'* yang ada di desa Pasongsongan. *Rokat tase'* adalah upacara tradisi masyarakat pesisir khususnya para nelayan untuk menyelamatkan para nelayan dari berbagai bahaya yang kemungkinan terjadi ketika melaut dan berharap mereka mendapatkan hasil laut yang banyak. Tradisi ini sudah lama ada didesa Pasongsongan sudah sejak lama, acara ini dilakukan setiap tahun sekali pada musim ikan, masyarakat Pasongsongan biasa biasa menyebutnya dengan Bahasa pocokan.

Dalam acara tradisi *rokat tase'* ini masyarakat sangat antusias dan bergotong royong dalam melancarkan acara *rokat tase'* ini, terbukti dengan sumbangan-sumbangan yang baik materi ataupun tenaga dan waktu yang diluangkan untuk terlaksananya acara *rokat tase'*. Dan juga dengan acara-acara yang sangat banyak dalam memeriahkan acara taradisi *rokat tase'*.

Menurut salah satu masyarakat desa Pasongsongan bahwa dalam acara tradisi roket tase' tidak ada penyimpangan-penyimpangan dalam agama, karena dalam acara *rokat tase'* masih berada dalam aturan-aturan yang sesuai dengan ajaran agama. Karena dalam acara *rokat tase'* masyarakat bisa mengerti bahwa mereka hanya meminta pertolongan kepada yang maha kuasa hanya saja masyarakat menghormati budaya leluhur, terbukti bahwa dalam

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam dalam bab ini penulis dapat menyimpulkan skripsi yang berjudul “Sejarah dan Pengaruh nilai-nilai islam terhadap tradisi petik laut (*rokat tase*) diDesa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan kabupaten sumenep”. Yang pertama adalah sejarah Desa Pasongsongan yang berawal dari pemerintahan Arya Bangah kedua pada saat itu Pasongsongan sudah mulai terkenal karena termasuk dari pelabuhan terbesar didaerah Sumenep, sehingga para raja Sumenep sering berkunjung ke Pasongsongan. Berkunjungnya raja ke Sumenep juga tidak lain untuk bersilaturahmi ke salah satu ulama’ yang ada diPasongsongan yaitu Syaikh Ali Akbar. Nama Paongsongan berawal dari berkunjungnya raja ke Pasongsongan maka masyarakat Pasongsongan menyambut nama pasongsongan berasal dari kata *Songsong* tang artinya penyambutan.

Tradisi petik laut sudah ada sejak nenek moyang kita, dalam tradisi petik laut (*rokat tase*) yang ada di desa Pasongsongan diperkirakan ada sejak 1800-an yang dulu diketuai oleh Ki Mat Paing, acara *rokat tase*’ dulu hanya dengan acara ngaji selama seminggu dan setelah acara ngaji selesai baru pelepasan arung laut atau ancak didalamnya berisi sasajen diteruskan acara

hiburan yaitu sapi bajak pantai. Adapaun tujuan petik laut (*rokat tase'*) adalah yaitu :

1. Acara petik laut itu merupakan bagian dari doa atau permohonan agar diberikan keberkahan dalam hasil laut,
2. Acara petik laut itu merupakan sebuah budaya atau adat istiadat yang telah berjalan mulai sejak leluhur masyarakat nelayan khususnya di desa Pasongsongan.
3. Kegiatan petik laut itu merupakan media untuk memperkuat hubungan persaudaraan masyarakat pesisir khususnya diPasongsongan.

Dalam tradisi petik laut (*rokat tase'*) yang ada di Pasongsongan sudah mengalami perkembangan baik dari sisi tradisi itu sendiri maupun dari sosial keagamaannya, adapun perkembangan dari acara tradisi itu sendiri yaitu,:

1. Dalam proses acara petik laut (*rokat tase'*) yang dimulai dengan acara khataman Al-quran oleh para hafidz terus dilanjutkan dengan acara arung laut yaitu pelepasan perahu kecil yang didalamnya berisi beberapa sasajen, dalam perkembangannya ada bebefrapa acara hiburan yaitu seperti: ludruk, topeng dan sapi sonok.
2. Sedangkan dalam perkembangan keislamannya yaitu dengan diadakannya istigasah dan pengajian akbar yang diisi dengan mauidzah hasanah serta penutupan acara dengan doa untuk meminta keselamatan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999).
- Asmito. *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta, Depdikbud, 1988).
- Eilers, Franz Josep. *Berkomunikasi antara Budaya* (Flores: Nuansa Indah, 1995).
- Endrawara, Swardi. *buku pintar budaya jawa* (Jogjakarta: Gelombang pasang, 2005).
- Koencoroningrat. *Sejarah dan Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wawancara, 2013).
- Kaiy, Yant. *Melihat Lebih Dekat Tiga Objek Bersejarah Di Pasongsongan* (Duta Media Publising, 2019).
- Khalil, Ahmad, *islam Jawa, sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 277.
- Musinambow. *Kontjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997).
- Nasir, Ridwan dan Nur Syam, *Institut Sosial ditengah Perubahan* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004).
- Profil Desa Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep, 2019
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Syamsuddin, Muhammad. *History of Madura Sejarah, budaya dan ajaran leluhur masyarakat Madura*, (Yogyakarta, Araska, 2019).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Tri Prasetyo, Joko. *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)

Zulkarnain, Iskandar. *Sejarah Sumenep* (Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep : 2010)

WAWANCARA

1. AlimurRahman, (48 tahun), *Wawancara*, 20 april 2020
Alamat : Pasongsongan
Status : Panitia rokat tase'
2. H. Solehodin, (55 tahun) *Wawancara*, 1 april 2020
Alamat : Panaongan pasongsongan
Status : Panitia rokat tase'
3. Fajar (51 tahun), *Wawancara*, 13 April 2020
Alamat : Pasongsongan
Status : Tokoh Masyarakat
4. Sya'rani, (57 tahun) *Wawancara*, 13 April 2020
Alamat : Pasongsongan
Status : Nelayan